



ANALISIS LITERASI POLITIK MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF KNOWLEDGE GAP THEORY PADA PENERIMAAN PESAN POLITIK PROGRAM DESAK ANIES

Bagus Dwi Bramantyo¹, Sulistiyawati², Choyrull Ariefin³
Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta³

Jl. Cakung Cilincing Timur, Jakarta Timur 13950

bagusdwibramm@gmail.com¹, sulistw78@gmail.com², choyrul.arifin@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi politik mahasiswa dalam perspektif *Knowledge Gap Theory* pada penerimaan pesan politik program Desak Anies. Program Desak Anies merupakan forum dialog publik yang digagas oleh Anies Baswedan dalam rangkaian kampanye Pemilihan Presiden 2024, yang mengedepankan format komunikasi terbuka antara kandidat dan masyarakat serta disiarkan melalui berbagai platform media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa di Jakarta Selatan yang pernah mengikuti kegiatan Desak Anies secara langsung dan menyaksikan ulang tayangannya melalui media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi politik yang cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengakses informasi politik melalui media sosial, memahami isi dialog publik, serta mengevaluasi pesan secara kritis dan reflektif. Dalam perspektif *Knowledge Gap Theory*, kesenjangan pengetahuan di antara mahasiswa relatif kecil karena mereka berada dalam lingkungan pendidikan dan akses digital yang memadai. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam kedalaman analisis dan cara memaknai pesan politik, yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, minat politik, serta kemampuan berpikir kritis masing-masing informan. Selain itu, literasi politik turut memengaruhi cara mahasiswa menilai personal branding kandidat, tidak hanya dari aspek gaya komunikasi, tetapi juga dari konsistensi kebijakan dan rekam jejak dari kandidat paslon itu sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi politik berperan penting dalam membentuk penerimaan pesan politik yang lebih rasional, selektif, dan berbasis analisis di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Literasi Politik, *Knowledge Gap Theory*, Pesan Politik, Desak Anies, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan merespons informasi politik (Awwalia *et al.*, 2025). Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z adalah kelompok sosial yang sangat aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sosial mereka, termasuk dalam mengakses informasi politik (Setiawan *et al.*, 2024). Dalam konteks demokrasi, literasi politik menjadi aspek penting yang memengaruhi kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi politik secara efektif dalam pengambilan keputusan politik (Putra *et al.*, 2024).

Literasi politik merujuk pada kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi dalam proses politik serta memaknai pesan-pesan yang berkaitan dengan

isu dan aktor politik (Putra *et al.*, 2024). Mahasiswa dengan tingkat literasi politik yang tinggi cenderung mampu membedakan antara informasi faktual, bias, atau manipulatif dalam pesan politik (Rozi *et al.*, 2024). Namun, fenomena umum yang muncul adalah perbedaan kemampuan antara mahasiswa satu dengan lainnya dalam menangkap dan memahami isi pesan politik yang sama, dimana hal ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan pengetahuan politik.

Knowledge Gap Theory menjelaskan bahwa ketika jumlah informasi yang tersedia meningkat, kelompok dengan tingkat sumber daya sosial, pendidikan, atau keterampilan komunikatif yang lebih tinggi cenderung memperoleh informasi lebih cepat dan lebih efektif dibandingkan kelompok lain, sehingga jurang pengetahuan di antara keduanya semakin melebar (Tichenor *et al.*, 1970). Dalam konteks ini, mahasiswa yang sudah memiliki keterampilan literasi politik yang baik akan lebih cepat menangkap pesan politik secara akurat dibandingkan mahasiswa yang minim keterampilan literasi politik. Fenomena ini diperkuat dengan kecenderungan mahasiswa untuk mengakses informasi politik melalui media sosial, yang sekaligus memperkuat dinamika knowledge gap karena perbedaan akses, preferensi, dan kecakapan literasi digital (Awwalia *et al.*, 2025).

Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini telah menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk menerima pesan-pesan kampanye politik, termasuk konten mengenai program-program pasangan calon dalam berbagai kompetisi politik lokal maupun nasional (Kusnadi *et al.*, 2024). Paparan terhadap konten semacam itu tidak hanya memengaruhi preferensi politik, tetapi juga memengaruhi kemampuan kritis mahasiswa dalam mengevaluasi kualitas pesan politik, terutama jika keterampilan literasi digital dan politik belum berkembang secara memadai (Rozi *et al.*, 2024). Dalam situasi seperti ini, *Knowledge Gap Theory* menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana perbedaan literasi politik mahasiswa memengaruhi penerimaan pesan politik tertentu, termasuk program politik tertentu seperti program Desak Anies yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Program kampanye Desak Anies merupakan forum dialog publik yang digagas oleh Anies Baswedan dalam rangkaian Pemilihan Presiden Indonesia 2024. Secara definisi, program ini adalah kegiatan kampanye berbentuk diskusi terbuka yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pertanyaan, kritik, dan tuntutan secara langsung kepada kandidat (Dewi *et al.*, 2024). Konsep “desak” dimaknai sebagai dorongan atau tekanan publik agar kandidat menjelaskan sikap, gagasan, dan solusi atas isu-isu strategis. Program ini diselenggarakan secara luring dan disiarkan melalui media digital agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan format tersebut, “Desak Anies” menempatkan kandidat dan publik dalam posisi yang relatif setara dalam ruang komunikasi politik.

Secara konseptual, “Desak Anies” juga dipahami sebagai strategi komunikasi politik yang mengintegrasikan dialog partisipatif, political branding, dan penguatan kredibilitas kandidat. Menurut Ariefin & Herna (2024), program ini sebagai bentuk kampanye berbasis terpaan media yang dirancang untuk membangun citra responsif dan meningkatkan minat

memilih. Sedangkan menurut Azahwa *et al* (2024), menjelaskan bahwa program ini merupakan sarana pembentukan opini publik melalui interaksi langsung antara kandidat dan mahasiswa sebagai bagian dari segmen pemilih muda. Secara umum dapat disimpulkan bahwa “Desak Anies” adalah model kampanye dengan format dialog yang menekankan keterbukaan, partisipasi publik, dan penguatan citra politik kandidat dalam ruang digital dan tatap muka.

Penelitian Yusrina & Sari (2024), menunjukkan fenomena bahwa variasi akses terhadap kampanye media sosial terkait politik dapat mempengaruhi budaya politik dan pemahaman politik generasi muda secara berbeda-beda. Ketidakmerataan dalam akses informasi dan kemampuan interpretasi pesan politik ini dapat memperluas kesenjangan pengetahuan di antara mahasiswa. Kemudian dalam penelitian Farikiansyah (2024) menunjukkan bahwa individu yang menampilkan literasi politik yang rendah seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konteks pesan politik secara kritis dan selanjutnya dapat terjebak dalam konsumsi informasi yang manipulatif atau *misleading*. Situasi ini memiliki implikasi penting terhadap kualitas partisipasi politik generasi muda, karena literasi politik tidak hanya menyangkut pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan evaluatif yang mendorong partisipasi aktif yang informatif dalam proses demokrasi. Selain itu penelitian Kusnadi *et al* (2024) menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk persepsi politik generasi muda, namun peran tersebut dapat menjadi pedang bermata dua jika keterampilan literasi politik dan digital tidak memadai untuk menyaring informasi yang masuk.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar literasi politik mahasiswa mempengaruhi penerimaan pesan politik program Desak Anies, dan sejauh mana *knowledge gap* menjadi faktor yang memperlebar perbedaan pemahaman pesan tersebut antar mahasiswa. *Knowledge Gap Theory* dapat digunakan untuk melihat apakah perbedaan latar belakang mahasiswa seperti pendidikan, akses informasi, dan kemampuan literasi menyebabkan perbedaan dalam memahami dan menerima pesan politik dari program Desak Anies. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi politik, media digital, dan penerimaan pesan politik di kalangan generasi muda mahasiswa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah proses penyampaian, pertukaran, dan pemaknaan pesan yang berkaitan dengan kekuasaan, kebijakan publik, serta kepentingan politik dalam suatu sistem masyarakat. Komunikasi ini melibatkan aktor-aktor politik seperti pemerintah, partai politik, kandidat, kelompok kepentingan, media, dan warga negara. Tujuannya tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk opini publik, memengaruhi sikap, serta mengarahkan perilaku politik masyarakat. Dengan demikian, komunikasi politik menjadi bagian penting dalam dinamika demokrasi karena melalui proses inilah aspirasi, dukungan, dan kritik terhadap kekuasaan disalurkan secara terbuka (McNair, 2011).



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428
e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Secara konseptual, komunikasi politik dapat dipahami sebagai interaksi simbolik yang terjadi dalam konteks politik, baik melalui media massa, media digital, maupun komunikasi tatap muka. Proses ini mencakup produksi pesan oleh aktor politik, distribusi pesan melalui berbagai saluran komunikasi, serta respons atau umpan balik dari khalayak. Dalam perspektif sistem politik, komunikasi berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, sehingga kebijakan publik dapat dipahami, diperdebatkan, dan dievaluasi bersama (Nimmo, 2005). Artinya, komunikasi politik tidak hanya berbentuk kampanye atau pidato resmi, tetapi juga mencakup diskusi publik, debat politik, hingga wacana yang berkembang di ruang media sosial.

Selain itu, komunikasi politik juga berperan dalam membangun citra dan legitimasi kekuasaan. Melalui strategi pesan, framing, dan penggunaan simbol-simbol tertentu, aktor politik berusaha menciptakan persepsi positif di mata publik. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi politik berkaitan erat dengan upaya persuasi dan pembentukan makna. Oleh karena itu, komunikasi politik dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas komunikasi yang berhubungan dengan distribusi kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam masyarakat (Cangara, 2016).

Literasi Politik

Literasi politik dipahami sebagai kapasitas individu dalam memahami dan menggunakan informasi politik secara kritis untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokrasi. Secara mendasar, literasi politik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan faktual tentang sistem dan proses politik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai, menerjemahkan, serta memanfaatkan informasi politik dalam pengambilan keputusan yang rasional (Heryanto, 2019). Dari perspektif ini, seseorang yang memiliki literasi politik tinggi mampu mengenali isu-isu publik, memahami struktur pemerintahan, serta mengevaluasi pernyataan dan tindakan aktor politik dengan sikap yang kritis dan berimbang. Selain itu, literasi politik mencakup keterampilan dalam membandingkan sumber informasi, mengidentifikasi bias, serta mengungkapkan pendapat secara argumentatif dalam diskursus publik, sehingga mendorong partisipasi warga negara dalam proses politik yang kompleks.

Pendekatan lain menekankan bahwa literasi politik merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan berpikir, dan nilai-nilai yang memungkinkan warga untuk memahami proses politik, isu sosial, dan implikasi kebijakan publik bagi kehidupan mereka sendiri (Karolčik, 2025). Definisi ini menggambarkan literasi politik sebagai kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan teoritis tentang politik ke tindakan praktis, seperti memilih secara sadar dalam pemilu, berdebat mengenai isu kebijakan, dan berperan aktif dalam komunitas sipil. Dalam konteks demokrasi kontemporer, literasi politik menjadi fondasi penting agar warga tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi juga agen yang mampu membentuk dan memengaruhi jalannya proses politik secara konstruktif.



Knowledge Gap Theory

Knowledge Gap Theory adalah sebuah konsep dalam kajian komunikasi massa yang menjelaskan perbedaan dalam tingkat pengetahuan antar kelompok sosial di masyarakat. Pada dasarnya, teori ini menjelaskan bahwa ketika informasi dari media semakin banyak tersebar, perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok masyarakat yang lebih mampu secara sosial dan ekonomi dengan kelompok yang kurang mampu justru semakin besar, bukan semakin kecil. Hal ini terjadi karena kelompok dengan pendidikan dan sumber daya yang lebih tinggi dapat mengakses, memahami, serta memproses informasi lebih cepat dan efektif dibandingkan kelompok berstatus lebih rendah, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang isu-isu publik dan topik penting lainnya (Bao & Lee, 2022).

Dalam kajian penelitian, Knowledge Gap Theory juga diterapkan untuk menjelaskan fenomena ketidaksetaraan dalam penyebaran informasi pada isu-isu kontemporer, termasuk kesehatan, pendidikan, dan kebijakan publik. Teori ini menunjukkan bahwa faktor seperti pendidikan, kemampuan literasi media, dan jaringan sosial yang luas merupakan determinan signifikan dalam kemampuan individu mengakses dan memproses informasi (Bao & Lee, 2023). Menurut Gaziano & Hwang (2018), terdapat dua asumsi utama dalam teori ini, yaitu: (1) adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh; dan (2) bahwa perbedaan tersebut semakin lebar seiring dengan meningkatnya penyebaran informasi melalui media massa. Pada dasarnya, teori ini menjelaskan bahwa ketika informasi dari media semakin banyak tersebar, perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok masyarakat yang lebih mampu secara sosial dan ekonomi dengan kelompok yang kurang mampu justru semakin besar, bukan semakin kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga mampu menjelaskan makna, pemahaman, serta pengalaman informan terhadap suatu peristiwa atau pesan tertentu (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis literasi politik mahasiswa dalam menerima pesan politik program Desak Anies, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap proses interpretasi, penafsiran, dan konstruksi makna yang dibangun oleh mahasiswa sebagai subjek aktif. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memahami, mengevaluasi, dan merespons pesan politik berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif (Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, literasi politik mahasiswa tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui proses interaksi mahasiswa dengan media, lingkungan sosial, serta pengalaman politik yang mereka alami. Dengan paradigma ini,

penelitian berupaya memahami bagaimana mahasiswa membangun pemaknaan terhadap pesan politik program Desak Anies, serta bagaimana perbedaan latar belakang pengetahuan dapat mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dalam proses penerimaan pesan tersebut.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berdomisili di Jakarta Selatan, pernah mengikuti program Desak Anies secara langsung dan menonton tayangan ulangnya melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan empat mahasiswa sebagai informan utama. Pemilihan mahasiswa di Jakarta Selatan didasarkan pada pertimbangan konteks sosial-politik wilayah tersebut yang memiliki intensitas paparan informasi politik yang relatif tinggi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai literasi politik mahasiswa dalam menerima pesan politik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan secara komprehensif terkait literasi politik dan penerimaan pesan politik yang mereka peroleh. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi subjektif informan secara fleksibel dan mendalam (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator literasi politik dan konsep *Knowledge Gap Theory*, seperti tingkat pengetahuan politik, kemampuan evaluasi pesan, serta perbedaan pemahaman antar informan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka *Knowledge Gap Theory* untuk melihat bagaimana perbedaan literasi politik mahasiswa memengaruhi penerimaan pesan politik program Desak Anies.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Desember 2023 hingga Januari 2024, bertepatan dengan masa kampanye Pemilihan Presiden 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dinamika komunikasi politik, khususnya melalui program Desak Anies, sedang berada pada intensitas yang tinggi sehingga memungkinkan

peneliti memperoleh data yang aktual dan relevan terkait penerimaan pesan politik di kalangan mahasiswa. Penelitian ini melibatkan empat informan yang memiliki latar belakang sebagai mahasiswa di wilayah Jakarta Selatan. Keempat informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung mengikuti acara Desak Anies secara tatap muka, serta kembali menyaksikan tayangan program tersebut melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Dengan kedua pengalaman tersebut, maka informan dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam melihat bagaimana pesan politik diterima, dipahami, dan dimaknai. Hasil penelitian menggambarkan secara mendalam bagaimana literasi politik mahasiswa terbentuk melalui interaksi langsung dan paparan media digital, serta bagaimana hal tersebut dapat dianalisis dalam perspektif kesenjangan pengetahuan di era komunikasi politik berbasis media sosial.

Literasi Politik Mahasiswa dalam Memahami dan Memaknai Pesan Program Desak Anies

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan kemampuan memahami tujuan dan bentuk kampanye Desak Anies sebagai program dialog publik yang memberi ruang interaksi langsung antara pasangan calon dan masyarakat. Riko memandang program ini sebagai strategi yang efektif untuk “turun langsung” dan menjawab keresahan rakyat. Ia menilai bahwa transparansi menjadi nilai utama yang membuat program ini mudah dipahami. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan kognitif dalam mengidentifikasi karakteristik komunikasi politik yang terbuka dan partisipatif. Sementara Dhea mengetahui program tersebut melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube. Ia tidak hanya memahami isi pesan yang disampaikan, tetapi juga mengaitkannya dengan kebijakan sebelumnya ketika pasangan calon menjabat sebagai kepala daerah. Kemampuan menghubungkan pesan kampanye dengan rekam jejak kebijakan menunjukkan bahwa literasi politiknya berada pada tahap analitis, bukan sekadar mengetahui informasi secara permukaan.

Wahyu menekankan bahwa komunikasi publik yang dilakukan secara terbuka sangat berpengaruh terhadap citra pasangan calon. Ia menyadari bahwa dalam forum dialog, kesalahan dalam merespons pertanyaan dapat berdampak pada persepsi publik. Ini menunjukkan pemahaman bahwa komunikasi politik memiliki risiko sekaligus peluang. Mahasiswa dalam hal ini tidak hanya melihat sisi positif kampanye, tetapi juga menyadari potensi dampak negatifnya. Faiz menambahkan bahwa mayoritas pemilih dari generasi muda aktif di media sosial, sehingga strategi kampanye berbasis digital sangat relevan. Ia juga menekankan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa literasi politik tidak hanya berkaitan dengan pemahaman, tetapi juga kemampuan reflektif dalam menilai kebenaran dan konsistensi pesan.

Jika ditinjau dari dimensi literasi politik, keempat informan menunjukkan tiga kemampuan utama: akses informasi, pemahaman isi pesan, dan evaluasi terhadap pesan. Mereka memahami bahwa dialog publik bertujuan membangun kedekatan emosional sekaligus memperkuat legitimasi politik. Mereka juga mampu menilai bahwa transparansi dan

keterbukaan menjadi strategi pembentukan kepercayaan publik. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam memaknai istilah “pinggir jurang”. Riko dan Wahyu melihat adanya potensi risiko karena pertanyaan yang menyinggung isu sensitif dapat memengaruhi citra. Sementara Dhea dan Faiz menilai bahwa selama jawaban disampaikan secara bijak, program tersebut tidak berbahaya. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam interpretasi, meskipun tingkat akses informasi relatif sama.

Literasi politik mahasiswa dalam memahami program Desak Anies menunjukkan kapasitas kognitif dan analitis yang baik. Mahasiswa tidak hanya mengetahui isi pesan, tetapi juga mampu memaknai, mengevaluasi, dan mempertimbangkan risiko komunikasi politik yang terjadi dalam forum dialog publik. Meskipun terdapat variasi interpretasi, kesenjangan pengetahuan di antara mereka relatif kecil. Dengan demikian, literasi politik berperan penting dalam membentuk pola penerimaan pesan politik yang lebih kritis, rasional, dan reflektif.

Penerimaan Pesan Politik dalam Perspektif *Knowledge Gap Theory*

Dalam perspektif *Knowledge Gap Theory*, kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh dan memahami informasi politik lebih cepat dibandingkan kelompok dengan pendidikan lebih rendah. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki akses luas terhadap media digital dan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga relatif tidak mengalami hambatan dalam memperoleh informasi tentang program Desak Anies. Keempat informan mengetahui program tersebut melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pesan politik saat ini sangat dipengaruhi oleh platform digital. Faiz secara eksplisit menyatakan bahwa Gen Z dan milenial menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi. Dalam konteks ini, kesenjangan akses informasi relatif kecil di antara mahasiswa, karena mereka berada dalam lingkungan sosial dan teknologi yang serupa.

Namun, *Knowledge Gap Theory* tidak hanya berbicara tentang akses, tetapi juga tentang kemampuan memproses informasi. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa masing-masing informan memiliki tingkat kedalaman analisis yang berbeda. Dhea misalnya, mengaitkan pesan kampanye dengan kebijakan konkret seperti pembangunan infrastruktur. Wahyu lebih menekankan aspek etika komunikasi dan risiko citra. Faiz menyoroti pentingnya respons kritis terhadap janji politik. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi merata, pemaknaan tetap dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan minat politik.

Program Desak Anies yang disiarkan secara terbuka melalui media digital memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan luas. Dalam kerangka *Knowledge Gap Theory*, model komunikasi seperti ini berpotensi mengurangi kesenjangan informasi karena tidak terbatas pada ruang fisik tertentu. Siapa pun yang memiliki akses internet dapat menyaksikan dan menilai isi dialog. Akan tetapi, potensi kesenjangan tetap ada jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses internet atau tidak aktif di media sosial. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok dengan literasi digital tinggi

cenderung lebih cepat menangkap makna pesan, memahami konteks politik, dan melakukan evaluasi terhadap isi kampanye.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa, knowledge gap relatif kecil karena homogenitas tingkat pendidikan dan akses media. Namun, secara lebih luas di masyarakat, kesenjangan pengetahuan masih mungkin terjadi antara kelompok terdidik dan non-terdidik. Dalam perspektif *Knowledge Gap Theory*, mahasiswa sebagai kelompok berpendidikan dan melek digital memiliki keunggulan dalam mengakses dan memahami pesan politik program Desak Anies. Kesenjangan pengetahuan di antara mereka relatif kecil, namun potensi kesenjangan tetap ada jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki akses dan kemampuan literasi lebih rendah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki literasi politik yang cukup baik dalam menerima pesan politik program Desak Anies. Dalam perspektif *Knowledge Gap Theory*, mereka berada pada posisi yang relatif diuntungkan karena memiliki akses media digital dan kemampuan analisis yang memadai.

Proses Pembentukan Personal Branding Anies Baswedan Melalui Literasi Politik

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa literasi politik mahasiswa berpengaruh terhadap cara mereka menilai personal branding pasangan calon. Seluruh informan sepakat bahwa komunikasi publik yang terbuka berperan penting dalam membangun citra positif. Riko menyatakan bahwa komunikasi publik dapat meningkatkan citra melalui pendekatan langsung kepada masyarakat. Dhea menilai bahwa kampanye terbuka memungkinkan masyarakat memahami kebijakan secara merata. Wahyu menekankan pentingnya track record dalam membangun citra yang kredibel. Faiz menyebut bahwa proyek dan kebijakan sebelumnya menjadi indikator utama dalam menilai kelayakan calon.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya terpengaruh oleh gaya komunikasi, tetapi juga mempertimbangkan substansi kebijakan. Literasi politik memungkinkan mereka membedakan antara strategi pencitraan dan isi kebijakan yang konkret. Mereka menyadari bahwa dialog publik merupakan bagian dari strategi branding, tetapi tetap menilai konsistensi antara janji dan rekam jejak. Program Desak Anies dipersepsikan sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan retorika, sikap, serta kesiapan menghadapi kritik. Mahasiswa memahami bahwa setiap jawaban dalam dialog publik berkontribusi terhadap pembentukan persepsi publik. Kesadaran ini menunjukkan adanya pemahaman tentang dinamika komunikasi politik modern.

Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa kampanye ideal adalah kampanye yang transparan, terbuka, dan berdampak nyata. Mereka tidak hanya menginginkan komunikasi yang persuasif, tetapi juga kebijakan yang dapat dirasakan langsung manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi politik mendorong evaluasi berbasis rasionalitas, bukan sekadar emosionalitas. Dalam konteks *Knowledge Gap Theory*, mahasiswa dengan literasi politik lebih tinggi cenderung tidak mudah menerima pesan secara mentah. Mereka melakukan

proses seleksi, interpretasi, dan evaluasi sebelum membentuk sikap politik. Ini menjadi indikator bahwa literasi politik berfungsi sebagai filter terhadap pesan kampanye.

Literasi politik mahasiswa berkontribusi signifikan dalam membentuk cara mereka menilai personal branding pasangan calon. Mahasiswa tidak hanya melihat aspek komunikasi simbolik, tetapi juga mempertimbangkan rekam jejak dan konsistensi kebijakan, sehingga penerimaan pesan politik cenderung lebih rasional dan kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki tingkat literasi politik yang relatif baik dalam menerima dan memaknai pesan politik program Desak Anies. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan, ditemukan bahwa mahasiswa mampu mengakses informasi melalui media sosial, memahami substansi dialog publik, serta mengevaluasi isi pesan secara kritis. Dalam perspektif *Knowledge Gap Theory*, mahasiswa berada pada kelompok dengan akses informasi dan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga kesenjangan pengetahuan di antara mereka relatif kecil. Mereka tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga melakukan proses analisis terhadap transparansi, konsistensi jawaban, serta rekam jejak pasangan calon. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan intensitas penggunaan media digital berkontribusi dalam mempercepat perolehan serta pemahaman informasi politik. Selain itu, literasi politik mahasiswa berpengaruh terhadap cara mereka menilai personal branding pasangan calon. Mereka mempertimbangkan tidak hanya gaya komunikasi dalam dialog publik, tetapi juga substansi kebijakan dan track record sebelumnya. Dengan demikian, penerimaan pesan politik cenderung bersifat rasional dan reflektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi politik mahasiswa berperan penting dalam membentuk pola penerimaan pesan politik yang lebih kritis, serta berpotensi mengurangi kesenjangan pengetahuan dalam konteks komunikasi politik digital.

REFERENSI

- Ariefin, C., & Herna. (2024). Pengaruh Terpaan “Desak Anies”, Political Branding dan Kredibilitas Anies Terhadap Minat Memilih Warga Jakarta. *KINESIK*, 11(3), 355-365. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1570>
- Awwalia, A., Shabri, P., Arofatun Nisa, C., & Yussaq, A. (2025). *The Role of Digital Platforms in Shaping Political Knowledge Among Gen Z*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 39276-39279. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34963>
- Azahwa, S. D., Sipayung, J. B., Rahmania, H., Firdaus, M. R. R., Siregar, G. D. N., & Rahmawati, R. (2024). Opini publik mahasiswa FISIP UPN Veteran Jakarta terhadap kampanye Desak Anies menjelang Pemilu Tahun 2024. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 1(4), 176–186. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i4.1049>
- Bao, H., & Lee, E. W. J. (2022). *Knowledge Gap Hypothesis*. In *The International*



- Encyclopedia of Health Communication*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi politik: Konsep, teori, dan strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, T. R., Ramadhani, N. A., Misbah, R. R., Pramesella, M. A., Khalif, S. R., & Aji, M. P. (2024). Strategi komunikasi politik: Program Desak Anies untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam Pemilihan Presiden 2024. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 7(3), 99–115. <https://doi.org/10.24198/responsive.v7i3.58348>
- Gaziano, C., & Hwang, Y. (2018). *What we do and don't know: A meta-analysis of the knowledge gap hypothesis*. *Annals of the International Communication Association*, 43(3), 210–224. <https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1614475>
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A. U., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512-6523. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.793>
- Heryanto, G. (2019). *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Karolčík, Š., Steiner, J., & Čipková, E. (2025). Politics and political literacy in education from the perspective of the public. *Cogent Education*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2457560>
- Kusnadi, E., Zakra, A. A., Nurfadilah, D. F., Permana, S. A., & Nikita, A. (2024). Peran Media Sosial Tiktok dalam Membangun Preferensi Politik Gen Z Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 77-88. <https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v12i2.52896>
- McNair, B. (2011). *An introduction to political communication* (5th ed.). London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi politik: Komunikator, pesan, dan media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, D. N., Cahyono, C., & Kania, D. (2024). *Analisis tingkat literasi politik terhadap informasi kampanye politik pasca pemilu 2024*. Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan.
- Rozi, F. F., Normansyah, A. D., & Sjam, D. A. (2024). *Pengaruh media sosial terhadap literasi politik pada pemilih pemula Gen Z*. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 5(1), 91–100.
- Setiawan, A., Sulastri, E., Usni, M., Ulum, M., Meidiana, D., & Asyrofuddin, M. I. (2024). *Media-mediated political literacy: Assessing information ecosystem dynamics and civic empowerment in Indonesia's 2024 electoral context*. *Journal Scientific of*



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428
e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



- Mandalika. <https://doi.org/10.54082/jupin.1820>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tichenor, P. J., Donohue, G. A., & Olien, C. N. (1970). Mass media flow and differential growth in knowledge. *Public opinion quarterly*, 34(2), 159-170.
- Yusrina, A., & Kartika Sari, M. M. (2024). *Hubungan variasi akses kampanye media sosial terhadap budaya politik Gen Z pada isu pemilu 2024*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p466-475>